berbicara sebagaimana kalian. Beliau berbicara dengan sangat jelas terperinci, hingga dapat dihafal oleh yang mendengarkannya” (HR. Ahmad)

8. Diam, Alternatif Terakhir

Inilah alternatif terakhir manakala tidak bisa berucap dengan yang baik, yaitu : diam. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam”*** (*Muttafaq ‘alaihi*)

Waspadai Petaka Lisan

Kita pernah sebuah pepatah “Mulutmu Harimaumu”. Demikianlah lisan itu, jika dia tidak dijaga maka akan liar bak harimau lapar yang siap menghadirkan petaka bagi siapapun. Dan betapa banyak ukhuwah terkoyak akibat lisan yang liar. Maka hendaknya seorang muslim waspada dan menjauhkan diri dari hal-hal berikut :

1. Berkata Tanpa Ilmu

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya) : ***“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”*** (QS. Al-Isra’ : 36)

Dalam ayat lain, Allah menganjurkan kita untuk senantiasa mengecek isu yang datang. Ia berfirman (yang artinya) : ***“Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasiq dengan membawa berita, maka periksalah dahulu dengan teliti, agar kalian tidak menuduh suatu kaum dengan kebodohan, lalu kalian menyesal akibat perbuatan yang telah kalian lakukan.”*** (QS. Al Hujurat : 6).

Sebagaimana yang diisyaratkan pula oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya *“Babul Ilmi Qablal Qauli Wal ‘Amal (Bab Berilmu Sebelum Berkata dan Berbuat)*"

2. Ghibah (Gosip atau Menggunjing)

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya) : ***"Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."*** (QS. Al-Hujurat :12).

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat, ***“Tahukah kalian apa itu ghibah ?”*** Para sahabat menjawab, *“Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. “* Beliau berkata, ***“Ghibah ialah engkau menceritakan hal-hal tentang saudaramu yang tidak dia suka”*** Ada yang menyahut, *“Bagaimana apabila yang saya bicarakan itu benar-benar ada padanya?”* Beliau menjawab, ***“Bila demikian itu berarti kamu telah melakukan ghibah terhadapnya, sedangkan bila apa yang kamu katakan itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berdusta atas dirinya”*** (HR. Muslim)

Abu Nu'aim Erik Safari
(Mahasiswa STIS Imam Syafi'i Jember)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 29 Tahun I, Januari 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

MENJAGA TUTUR KATA



kutipan al hikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Sesungguhnya tidaklah kelemahlembutan itu ada pada sesuatu melainkan ia akan memperindahnya, dan tidaklah kelemah lembutan itu dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya.”

(HR Muslim)

Muslim sejati adalah muslim yang meyakini bahwa dirinya tidak hanya hidup dan bernafas di kehidupan dunia ini saja, namun dirinya pun meyakini bahwa ia akan kembali hidup di kehidupan akhirat guna meraih apa yang telah dirinya usahakan dari amal perbuatan di dunia kemarin. Yang baik akan mendapatkan balasan yang baik, yang buruk pun akan mendapatkan yang setimpal dengan yang dilakoninya di dunia.

Demi tujuan tersebut, Islam telah menggariskan beragam ajaran sedetail mungkin. Dari perkara yang besar, hingga yang terkecil, secuil apapun perkaranya Islam sudah jelaskan. Diantaranya prihal bertutur kata.

Perhatian Islam dalam Bertutur Kata

Sebagaimana yang telah dimaklumi, bahwa perkataan yang lahir dari sebuah lisan itu mencerminkan kepribadian pelakunya. Jika yang lahir adalah perkataan yang baik, maka pelakunya baik insya Allah, jika tidak maka sebaliknya. Setidaknya itu ukuran penilaian lahiriahnya. Karenanya, Islam mendidik para pemeluknya untuk berhias dengan kebaikan di segala sisi termasuk dalam bertutur kata.

Diantara bukti perhatian Islam dalam hal ini :

Segala amal perbuatan akan diawasi, dicatat, kemudian dipertanggungjawabkan, termasuk ucapan lisan.

Allah berfirman (yang aritnya) : ***"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya"*** (QS. Al-Isra' : 36)

Ia juga berfirman (yang artinya) : ***"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."*** (QS. Qaf : 18)

Keislaman, keimanan, dan ketakwaan seseorang terjaga manakala terjaga pula lisannya

Allah berfirman (yang artinya) : ***"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenengan yang besar"*** (QS. Al-Ahzab : 70-71)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Seorang muslim ialah yang kaum muslimin yang lain selamat dari ulah lisan dan tangannya" (*Muttafaq 'alaihi*)

Beliau juga bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam" (*Muttafaq 'alaihi*)

Terjaga atau tidaknya sebuah lisan merupakan kunci surga atau neraka.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Siapa saja yang menjamin(menjaga) untukku sesuatu yang ada diantara dua jenggotnya (lisan) dan dua kakinya (kemaluan), maka aku jamin surga untuknya"*** (Muttafaq 'alaih)

Beliau juga bersabda: ***"Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat"*** (Muttafaq 'alaih)

Beliau juga bersabda: ***"Sesungguhnya yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam nereka adalah dua lubang : kemaluan, dan lisan"*** (HR. Ahmad, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah)

Rambu-Rambu Lisan

Agar lisan ini berjalan diatas rel syari'at, maka perhatikan rambu-rambu berikut :

1. Fungsi Utama, Berdzikir

Ada seorang sahabat yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam begitu banyak bagiku, maka beritahukanlah kepadaku amalan yang mudah aku tekuni.*" Beliau menjawab: ***"(Yaitu) senantiasa lisanmu basah karena menyebut nama Allah."*** (HR Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibni Majah)

Namun tentu dzikir disini adalah yang hendaknya sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan produk inovasi baru tanpa dalil.

2. Pikirkan kemudian Ucapkan

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat"*** (Muttafaq 'alaih)

3. Jujur, Kunci Utama

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan ke surga dan sesungguhnya seorang senatiasa jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu menjerumuskan kepada neraka. Sesungguhnya seorang itu senantiasa berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang suka berdusta"*** (Muttafaq 'alaih)

4. Gunakan dalam Kebaikan

Seperti berdakwah, nasehat-menasehati, berbagi ilmu, dan lain-lain. Ingatlah selalu akan pahala yang diraih bagi para perintis kebaikan. Maka bersemangatlah menjadi bagian dari orang-orang semacam itu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Barangsiapa yang menyeru kepada kebaikan maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun"*** (HR Muslim)

5. Berlemah lembutlah

Karena lemah lembut adalah perhiasan yang tiada banding. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Sesungguhnya tidaklah kelemahlembutan itu ada pada sesuatu melainkan ia akan memperindahnya, dan tidaklah kelemah lembutan itu dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya."*** (HR Muslim)

6. Iringi Perkataan dengan Senyuman

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Jangan kau menyepelekan satu kebaikan pun. Meski sekedar bertemu saudaramu dengan penuh senyuman"*** (HR Muslim)

7. Singkat, Padat, dan Jelas

Hendaknya setiap muslim berbicara seperlunya kecuali jika situasi dan kondisi menuntutnya untuk berbicara panjang lebar. Karena lisan yang sering berucap, rentan akan menimbulkan banyak ketergeliciran dan kesalahan.

Seperti inilah Rasulullah berbicara, seperti yang dituturkan oleh 'Aisyah radhiyallahu 'anha: ***"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah tergesa-gesa dalam berbicara seperti kalian"*** (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa perkataan beliau dapat dihafal dengan baik oleh orang yang mendengarkannya: ***"Beliau tidaklah tergesa-gesa dalam***